

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Profil Desa Gondosuli

Desa Gondosuli merupakan salah satu desa di Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Wilayah Desa Gondosuli terletak pada wilayah dataran rendah. Yang terletak pada ketinggian 55 m diatas permukaan laut, dengan luas 170 ha dimana 56 ha merupakan tanah permukiman penduduk, 23 Ha merupakan lahan kering, dan 91 ha merupakan lahan persawahan.¹

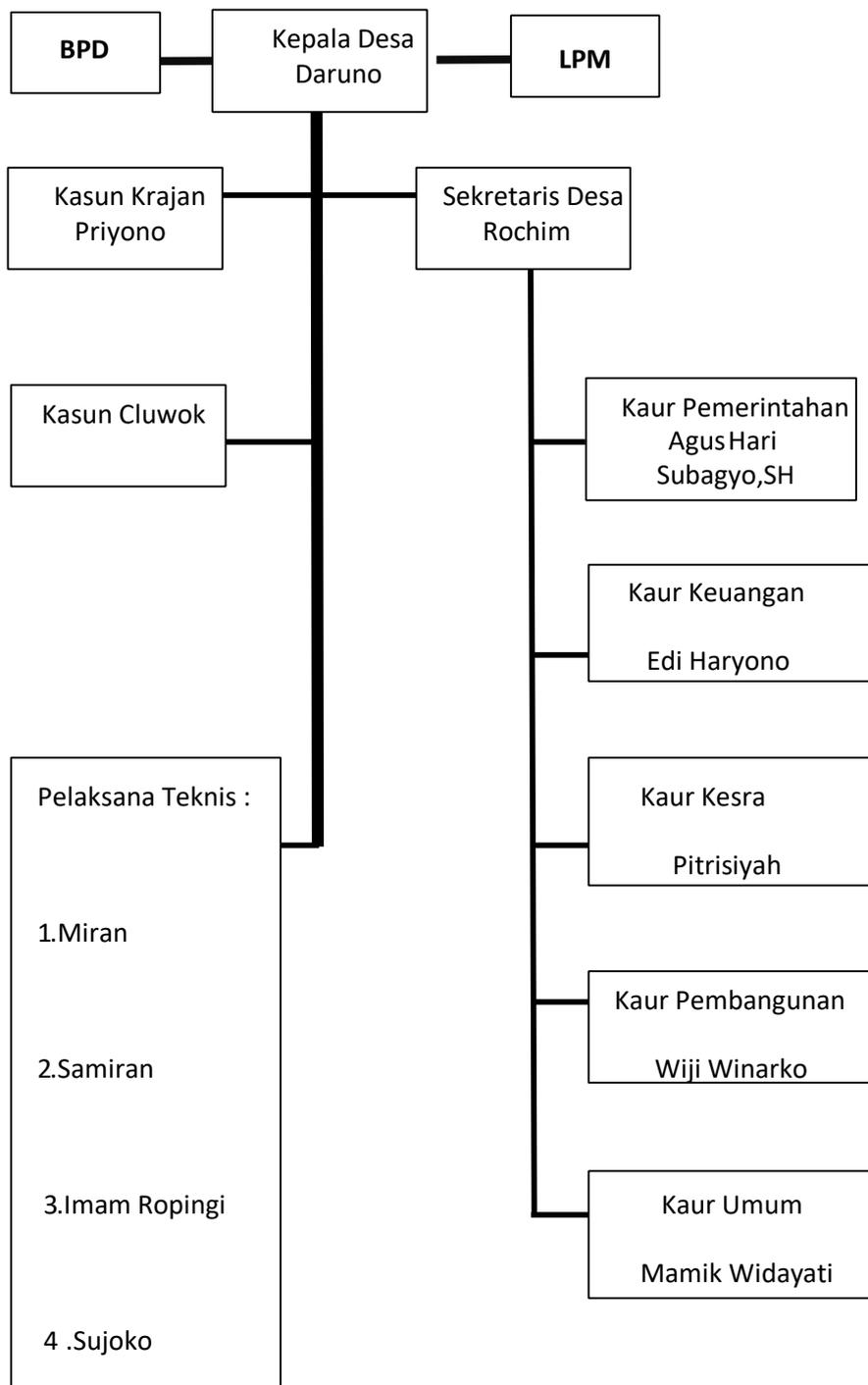
Seperti halnya daerah lain bahwa desa Gondosuli berbatasan dengan desa disekitarnya. Adapun batas-batas wilayah, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Kedungsoko Kecamatan Tulungagung, sebelah timur berbatasan dengan Desa Bono Kecamatan Boyolangu, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tawing Kecamatan Gondang, sebelah barat berbatasan Dengan Desa Macanbang Kecamatan Gondang. Pusat pemerintahan desa Gondosuli terletak di dusun Krajan RT 03 / RW 01 dengan menempati areal lahan seluas 23 RU.²

¹ Dokumentasi Desa Gondosuli diperoleh pada tanggal 20 Mei 2020

² Dokumentasi Desa Gondosuli diperloah pada tanggal 20 Mei 2020

2. Struktur Organisasi Pemerintah Desa

Bagan 4.1 Struktur Organisasi Pemerintah Desa



3. Peta Statistik

a. Perkembangan Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Gondosuli sebanyak 2.572 jiwa yang tersebar di 2 Dusun, 4 RW dan 14 RT. Dari jumlah tersebut, terdiri dari laki-laki 1.310 jiwa dan perempuan 1.250 jiwa dengan tingkat pertumbuhan rata-rata selama 6 (enam) tahun terakhir 0,158 %, dengan tingkat kepadatan sebesar 1,512 jiwa/km². Perkembangan jumlah penduduk di Desa Gondosuli Dalam 6 (enam) tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Sebaran Penduduk Desa Per Wilayah

No	Wilayah	Penduduk		Jumlah	A-RTM	Keterangan
		Lk.	Pr.			
1.	Dusun Krajan RW.001					
	RT. 001	131	104	235	63	
	RT. 002	87	86	173	30	
	RT. 003	71	72	143	28	
	RT. 004	109	114	223	65	
1.	RW.002					
	RT. 001	120	111	231	61	
	RT. 002	71	62	133	30	
	RT. 003	67	71	138	30	
	RT. 004	92	89	181	32	
3.	Dusun Cluwok RW.001					
	RT. 001	96	85	181	35	
	RT. 002	92	85	177	32	
	RT. 003	86	85	171	32	
4.	RW.002					
	RT. 001	80	96	176	31	
	RT. 002	109	106	215	64	
	RT. 003	109	93	202	61	

Sumber: Profil Desa Gondosuli

b. Peta Desa

Gambar 4.1 Peta Desa Gondosuli



4. Potensi Desa

a. Aspek Sumber Daya Alam

Sebagai modal dasar pelaksanaan pembangunan di Desa Gondosuli sumber daya alam mutlak diperlukan untuk mendukung tercapainya program pembangunan desa yang direncanakan dengan baik. Sumber daya alam di Desa Gondosuli dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Daftar Sumber Daya Alam di Desa Gondosuli

No.	Uraian Sumber Daya Alam	Volume	Satuan
-----	-------------------------	--------	--------

1.	Pemukiman penduduk	56	Ha
2.	Ladang/tegalan	23	Ha
3.	Persawahan	91	Ha
4.	Perikanan	32	Ha

Sumber: Profil Desa Gondosuli

b. Aspek Sumber Daya Manusia

Sebagai pelaku utama pelaksanaan pembangunan di desa, tentunya peran serta dan daya dukung sumber daya manusia menjadi bagian terpenting suksesnya pelaksanaan pembangunan. Untuk itu Sumberdaya Manusia di Desa Gondosuli dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Daftar Sumber Daya Manusia di Desa Gondosuli

No.	Uraian Sumber Daya Manusia	Volume	Satuan
1.	Penduduk dan Keluarga		
	a.Jumlah penduduk laki-laki	1320	Jiwa
	b. Jumlah penduduk Perempuan	1255	Jiwa
	c.Jumlah keluarga	828	KK
2.	Mata Pencaharian Utama penduduk		
	a.pertanian, peternakan,perikanan	500	orang
	b.Pertambangan dan penggalian	200	orang
	c.Perdagangan Besar/eceran dab rumah makan	100	orang
	d.lainnya (air,gas, Listrik, konstruksi, Perbankan Dll)	1200	orang
3.	Tenaga kerja berdasarkan latar belakang pendidikan		
	a.Lulusan S-1 ke atas	40	orang
	b.Lulusan D1,D2, D3	20	orang
	c.Lulusan SLTA	1250	orang
	d.Lulusan SMP	1200	orang
	e.Lulusan SD	550	orang
	f.tidak tamat SD/Tidak sekolah	200	orang

Sumber: Profil Desa Gondosuli

Sumber mata pencaharian masyarakat merupakan faktor yang dapat dijadikan untuk melihat keadaan ekonomi masyarakat. Setiap orang pasti berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang dan keseharian mereka. Dari jumlah penduduk sebanyak 2.568 jiwa, kegiatan ekonomi di desa Gondosuli masih di dominasi oleh sektor pertanian dan perikanan, di wilayah desa Gondosuli kebanyakan merupakan area persawahan sehingga masyarakat sekitar mayoritas bermata pencaharian sebagai petani misalnya jagung, tebu, padi, dan juga petani tembakau. Sedangkan potensi ekonomi lokal yang ada di desa Gondosuli adalah pertanian, sumber mata air dan juga perikanan. Desa gondosuli memiliki area pertanian yang cukup luas sehingga dapat di jadikan peluang bagi masyarakat untuk memanfaatkan potensi tersebut sebagai sumber perekonomian masyarakat. Selain bekerja sebagai petani, ada juga masyarakat yang bekerja sebagai bangunan, perdag. Hotel dan restaurant, keuangan dan persewaan, dan lain sebagainya. Berikut tabel mata pencaharian masyarakat desa Gondosuli.

Tabel 4.4 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Gondosuli

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah
1.	Pertanian	365
2.	Pertambangan	-
3.	Industri pengolahan	137
4.	Bangunan	58

5.	Perdag. Hotel dan restoran	107
6.	Angk. Dan komunikasi	14
7.	Keuangan dan persewaan	6
8.	Jasa-jasa	48

Sumber: data diolah dari Badan Pusat Statistik (2018)

c. Aspek Sumber Daya Pembangunan

Sebagai sarana pendukung pelaksanaan pembangunan di desa, ketersediaan sumber daya pembangunan mutlak diperlukan dalam rangka untuk menentukan langkah, arah dan strategi pembangunan di desa secara tepat. Sumber daya pembangunan di Desa Gondosuli dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Daftar Sumber Daya Pembangunan di Desa Gondosuli

No.	Uraian Sumber Daya Pembangunan	Volume	Satuan
1.	Aset Prasarana Umum		
	a.Jalan	5000	Km
	b.Jembatan	2	unit
	c.Drainase/Irigasi	2,4	Km
	d. Talud	0,5	Km
2.	Aset Prasarana Pendidikan		
	a.Gedung PAUD	1	Buah
	b.Gedung TK/RA	1	Buah
	c.Gedung SD/MI	2	Buah
	d.Taman pendidikan Al-Quran	5	Buah
3.	Aset Prasarana Kesehatan		
	a.Posyandu	4	Pos
	b.Polindes	1	Buah
	c.MCK Umum		Buah
	d.Sarana Air Bersih		Buah
4.	Aset Prasarana Ekonomi		
	a.Pasar Desa		Buah

b. Warung/Toko	51	Buah
----------------	----	------

Sumber: Profil Desa Gondosuli

d. Aspek Sumber Daya Sosial Budaya

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia yang terdiri dari berbagai budaya merupakan modal pendukung untuk mencapai suksesnya pembangunan di desa, terutama sebagai modal dasar untuk mempromosikan diri desa dalam kancah persaingan tingkat lokal, daerah, nasional maupun internasional. Sumber daya sosial budaya di dapat dilihat pada Desa Gondosuli tabel berikut:

Tabel 4.6 Daftar Sumber Daya Sosial Budaya di Desa Gondosuli

No.	Uraian Sumber Daya Sosial Budaya	Volume	Satuan
1.	Aset sosial		
	a. Masjid	2	Tempat
	b. Mushola	6	Tempat
2.	Aset budaya		
	a. Gamelan	1	Paket
	b. seni jaranan	1	Paket

Sumber: Profil Desa Gondosuli

5. Budidaya Ikan

Untuk mempermudah koordinasi dan dalam rangka pengembangan usaha, para pembudidaya ikan di desa Gondosuli tergabung dalam kelompok pembudidaya ikan (pokdakan). Adapun pokdakan di desa Gondosuli sebagai berikut:

Tabel 4.7 Data Pokdakan di Desa Gondosuli

No.	Nama	Ketua	Lokasi
1.	Lestari	H.Gatot Suminto	Ds. Gondosuli
2.	Mina Jaya	Sumarjo	Ds. Gondosuli
3.	Mekar Sari	Parsam	Ds. Gondosuli
4.	Mina Baru	Juprianto	Ds. Gondosuli
5.	Mina Lestari	Katimin	Ds. Gondosuli
6.	Sumber Makmur	Supangat	Ds. Gondosuli
7.	Mina Ngampel	Sigit S.	Ds. Gondosuli
8.	Ageng Rahayu	Sugeng	Ds. Gondosuli
9.	Joyodiningrat Group	Slamet R.	Ds. Gondosuli
10.	Maju Mulyo	Maryoto	Ds. Gondosuli

Sumber: Profil Desa Gondosuli

Pada awalnya sebelum wilayah Gondosuli ditetapkan sebagai kawasan minapolitan, mayoritas masyarakat desa Gondosuli bekerja sebagai petani padi, tebu, jagung, tembakau. Namun setelah ada salah satu warga yang mencoba membudidayakan ikan lele untuk usaha sampingan dan usaha sampinganya itu tanpa diduga berkembang dengan pesat. Akhirnya banyak warga yang mengusahakan budidaya perikanan dan kini menjadi lebih banyak warga yang lebih memilih menjadi pembudidaya ikan dibandingkan dengan menjadi petani karena dianggapnya budidaya ikan lebih menjanjikan.

Sekitar tahun 1994, “Parsam” salah satu warga desa Gondosuli mencoba budidaya ikan lele dalam kolam kecil di belakang rumahnya. Tanpa diduga sebelumnya, usaha sampinganya tersebut ternyata dapat berkembang dengan pesat. Pada saat itu, sekitar 18 tahun setelah budidaya

ikan lele pertamanya, Parsam sudah mengelola 160 unit kolam lele di lahan seluas 0,62 ha. Kisah Parsam tersebut merupakan salah satu contoh keberhasilan pembudidaya lele di Gondosuli, salah satu desa yang berlokasi di Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Desa yang semula dikenal sebagai salah satu produsen tembakau ini telah berubah menjadi desa perikanan, khususnya sentra budidaya ikan lele.

Dengan lokasi yang terpusat tersebut, Gondosuli mendapat kemudahan dalam pengembangan usaha, terutama terkait jaminan pemasaran baik yang dari pedagang lokal maupun pedagang antar provinsi. Jaminan pemasaran ini secara umum memiliki kepastian akan terserapnya lele dari kegiatan budidaya dan juga kestabilan harga jual. Kegairahan ekonomi desa Gondosuli dengan budidaya lele tidak hanya ditunjukkan oleh kemampuan produksi budidaya, akan tetapi sistem kerja sama budidaya yang dikembangkan dengan cara bagi hasil telah membantu banyak masyarakat yang memiliki lahan tetapi tidak memiliki modal uang.

Melihat potensi yang begitu besar, Dinas Kelautan dan Perikanan kabupaten Tulungagung menetapkan desa Gondosuli menjadi kawasan Minapolitan sehingga berbagai kebijakan pembangunan daerah dapat lebih di fokuskan untuk mendukung terlaksananya model pembangunan berbasis pengembangan kawasan.³

³ Dokumentasi Kelompok Budidaya Ikan Mekar Sari diperoleh pada tanggal 21 Mei 2020

B. Paparan Data Penelitian

1. Kontribusi Budidaya Ikan Lele dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Gondosuli.

Budidaya ikan lele di Desa Gondosuli Kecamatan Gondang secara umum telah dikenal luas bagi masyarakat Kabupaten Tulungagung, strategisnya lokasi desa dengan kondisi geografis yang mendukung menjadi salah satu alasan banyaknya warga desa yang melakukan budidaya ikan lele. Desa Gondosuli secara geografis, sebagian besar terdiri dari area persawahan dengan mata pencaharian masyarakatnya sebagai petani.

Keberadaan budidaya ikan lele yang telah dikenal masyarakat, menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat Desa Gondosuli, memiliki peran yang menguntungkan dalam segi perekonomian masyarakat desa. Meskipun bagi sebagian orang tidak atau bukan menjadi mata pecaharian utama, namun dengan adanya budidaya ikan lele dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat sebagai mata pencaharian tambahan atau sampingan.

Salah satu pembudidaya ikan lele di Desa Gondosuli mengaku, jika budidaya ikan lele secara ekonomis memang mampu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Sekalipun dalam kegiatan budidaya ikan lele, hanya sebagai pekerjaan sampingan diluar aktifitas utama.

Iya ini sangat menguntungkan pokoknya, kan juga sudah dikenal oleh warga luas atau dikenal di tingkat Kabupaten, jadi untuk pemasaran kita juga mudah. Gak ada kendala untuk itu, dan dengan dikenalnya oleh masyarakat maka itu menguntungkan untuk kami.

Kalau soal bibit kita juga mudah mendapatkannya dan juga tidak ada masalah dengan hal itu, soal distribusi dan penyaluran juga enak.⁴

Soal keuntungan itu tergantung dengan kapasitas yang mampu dibudidayakan oleh warga. Karena terdapat sistem bagi hasil antara pemodal dan pekerja, jadi terdapat sistem tersebut yang juga ada di Desa Gondosuli, jadi bukan hanya warga mampu saja yang dapat membudidayakan, melainkan seluruh warga. Karena bila ia tidak mampu dalam permodalan, maka dapat mencari penanam modal.

Kalau soal tingkat keuntungan tergantung dengan kapasitas dan kemampuan masing-masingnya, dikenal juga disini dengan sistem bagi hasil, ada beberapa ketentuan, yaitu mulai dari 30 persen untuk pemodal dan 70 persen pembudidaya, 60% banding 40%, hingga 50% banding 50% tergantung saja dengan kesepakatan.⁵

Dengan adanya sistem bagi hasil dengan melibatkan sistem pemodal yang siapa pengelolanya, peran budidaya lele yang ada di Desa Gondosuli bisa dan berpotensi untuk diakses siapa saja yang berkeinginan untuk membudidayakan lele. Ditambah lagi dengan mudahnya akses mendapat bibit hingga melakukan penjualan, hal tersebut secara ekonomi mampu mengurangi potensi penambahan modal besar.

Kalau bibit, makanan, dan yang lainnya. Dengan dikenalnya Desa Gondosuli sebagai sentra budidaya lele, maka itu juga secara otomatis untuk menarik bagi masyarakat untuk menjadi penyedia bibit, hingga pakannya, bahkan hingga proses penjualan. Di desa seperti sudah ada bagiannya sendiri-sendiri itu yang membuat enak, kalau diibaratkan proses birokrasi, birokrasinya sudah mapan dan tertata dengan baik.⁶

⁴ Wawancara dengan Parsam tokoh dan pelopor budidaya lele di Desa Gondosuli pada tanggal 21 Mei 2020

⁵ Wawancara dengan Parsam tokoh dan pelopor budidaya lele di Desa Gondosuli pada tanggal 21 Mei 2020

⁶ Wawancara dengan Agung salah satu pembudidaya lele di Desa Gondosuli pada tanggal 21 Mei 2020

Tertatanya sistem tata niaga budidaya ikan lele di Desa Gondosuli, itu juga menjadikan sebuah keuntungan. Bukan hanya pembudidaya saja yang menjadi minat, melainkan juga sebagian ada yang menjadi pengepul atau penjual. Dengan demikian, warga tidak kebingungan untuk melakukan penjualan. Biasanya, pada sistem budidaya, industri, atau usaha kelompok seringkali kesulitan dalam melakukan penjualan atau proses pemasaran.

Selain itu, dari hasil observasi peneliti di lapangan, pembudidaya ikan lele bukan hanya khusus bagi petani atau murni pembudidaya asli. Melainkan sebagian ada yang merupakan PNS (Pegawai negeri sipil), dan menjadi sampingan bagi karyawan swasta. Sehingga budidaya ikan yang ada dapat dijangkau oleh berbagai pihak.

Kalau di desa, siapa saja yang tertarik menjadi pembudidaya ikan yang ia akan jadi, jadi bukan hanya khusus petani saja yang menggeluti usaha ini. Semuanya bisa menyentuh, terkadang untuk orang dengan ekonomi yang dirasa kuat maka ia akan memilih menjadi pemodal. Karena biasanya pemodal kan taunya untung dan beres, sudah gitu aja.⁷

Dari berbagai uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan jika pilihan menjadi pembudidaya ikan, menjadi pilihan utama sebagai mata pencaharian utama serta menjadi alternative sebagai mata pencaharian tambahan.

a. Menjadi ekonomi kreatif

Budidaya ikan lele yang ada di Desa Gondosuli, yang tengah dikenal luas sebagai sentra budidaya ikan lele di Kabupaten Tulungagung. Secara

⁷ Wawancara dengan Parsam tokoh dan pelopor budidaya lele di Desa Gondosuli pada tanggal 21 Mei 2020

ekonomi yang mampu menambah pendapatan di masyarakat dapat dikatakan telah menjadi ekonomi kreatif untuk warga desanya. Ekonomi kreatif dalam Desa Godosuli yaitu, karena pembudidaya ikan lele, juga dijadikan sebagai usaha sampingan bagi sebagian kalangan.

Kalau soal sebutannya ekonomi kreatif atau pemberdayaan ekonomi atau apa, itu tergantung yang menyebutnya saja. Yang jelas dengan adanya budidaya ini, ini memang menguntungkan bagi sebagian warga. Dan ini juga merambah ke berbagai penjuru warga desa, kalau jumlahnya berapa warga yang ikut kurang tahu, yang jelas banyak warga desa yang menjadi pembudidaya.⁸

b. Menjadi kegiatan diluar aktifitas utama

Bagi sebagian warga Desa Gondosuli, aktifitas atau profesi sebagai pembudidaya ikan lele, juga menjadi aktifitas sampingan. Karena jarang sekali ada warga desa yang murni atau hanya menjadi pembudidaya ikan lele, melainkan itu dijadikan sebagai usaha sampingan.

Kita atau kebanyakan warga juga menjadi usaha sampingan, misalnya ketika tidak ke sawah, atau itu menjadi usaha sampingan saja di selain aktifitas utamanya. Kalau dia guru ya pagi mengejar, sebelum berangkat sekolah ia ke kolam, kan tidak perlu waktu yang lama untuk mengurus kolam.⁹

Dari hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti, juga mengetahui atau menemukan seorang pembudidaya yang juga menjadi seorang guru. Ia menyiasati waktu sedemikian rupa sehingga dapat melaksanakan aktifitas mengajar dan mengelola kolam lelenya dengan baik.

⁸ Wawancara dengan Parsam tokoh dan pelopor budidaya lele di Desa Gondosuli pada tanggal 21 Mei 2020

⁹ Wawancara dengan Parsam tokoh dan pelopor budidaya lele di Desa Gondosuli pada tanggal 21 Mei 2020

Kalau di kolam kan tidak perlu waktu lama, misal memberi makan rutin, kemudian airnya juga sangat jarang dikuras kalau tidak mau panen, karena ikan lele kan mudah untuk hidup. Jadi soal waktu itu tidak ada masalah, dan memberi makanpun juga gampang.¹⁰

Bahkan sebagian warga desa, dalam mengelola ikan lele, tidak memerlukan waktu yang panjang, dan tidak memerlukan pengalaman atau keterampilan khusus. Karena ikan lele, kalau pemberian makan dilakukan telat, itu juga tidak menjadi permasalahan yang krusial. Sehingga untu pola makan menjadi kemudahan bagi peternak ikan lele.

c. Budidaya ikan berlangsung efisien dengan dukungan teknologi

Dalam kehidupan yang semakin maju ini kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Untuk membudidayakan ikan lele pasti harus menggunakan teknologi yang tepat agar hasil ketika panen itu bagus dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Maka seperti yang di jelaskan oleh Parsam:

Dalam proses pengembangan budidaya ikan di kawasan Minapolitan ini teknologi yang di pakai untuk budidaya ikan yaitu teknologi tepat guna, saya menyebutnya seperti itu, maksudnya dari teknologi tepat guna itu adalah menggunakan atau memanfaatkan barang yang ada. Teknologi yang digunakan dalam membudidaya ikan lele disini yaitu kolam terpal tapi ada juga kolamnya yang terbuat dari beton. Selain memanfaatkan barang yang ada juga harus melihat kondisi yang ada, dalam artian contohnya seperti ini terkadang ikan itu apabila di pakan banyak bermasalah, kemudian jika di beri pakan sedikit itu tidak besar-besar. Itu juga harus ada jalan keluar juga harus ada solusinya supaya ketika panen hasilnya bagus. Akan tetapi ikan lele itu di anggap lebih tahan terhadap kondisi lingkungan yang kurang optimum, sehingga risiko akan kegagalan panen juga relative kecil.¹¹

¹⁰ Wawancara dengan Parsam tokoh dan pelopor budidaya lele di Desa Gondosuli pada tanggal 21 Mei 2020

¹¹ Wawancara dengan Parsam tokoh dan pelopor budidaya lele di Desa Gondosuli pada tanggal 21 Mei 2020

Dari penjelasan Parsam teknologi yang di pakai dalam mengembangkan ekonomi masyarakat melalui budidaya ikan adalah teknologi tepat guna, yang di maksud teknologi tepat guna adalah menggunakan atau memanfaatkan barang yang ada. Teknologi yang di pakai di desa Gondosuli yaitu kolam yang terbuat dari terpal dan juga kolam yang terbuat dari beton. Selain dari teknologi untuk kegiatan membudidayakan ikan, ada juga teknologi yang di pakai untuk pembuatan pakan agar dapat mengurangi biaya operasional dan dapat meningkatkan pendapatan. Sesuai dengan yang dijelaskan Agung bahwa:

Dari program bantuan pemerintah, desa Gondosuli di beri sebuah teknologi yaitu mesin pembuatan pakan atau biasa di sebut coper, agar dapat membuat pakan sendiri apabila kondisi harga pakan itu naik. Tapi mesin pembuatan pakan tidak efektif digunakan di sini karena menurut saya itu biaya operasionalnya terlalu tinggi juga tidak tahu ilmu untuk pembuatan pakan di karenakan ya itu pengetahuan dari masyarakatnya itu masih kurang.¹²

Dari penjelasan diatas selain teknologi untuk kolam budidaya, ada teknologi yang di pakai untuk membuat pakan yaitu mesin pembuat pakan (coper), akan tetapi mesin pembuatan pakan tidak di gunakan secara efektif digunakan karena menurut Agung biaya operasionalnya terlalu tinggi dan juga tidak mengetahui ilmunya dikarenakan pengetahuan dari sumber daya manusianya masih kurang.

Sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam proses pengembangan ekonomi masyarakat. Untuk penguasaan teknologi maka

¹² Wawancara dengan Agung salah satu pembudidaya lele di Desa Gondosuli pada tanggal 21 Mei 2020

diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, selain harus menguasai teknologi juga diharapkan dapat mengelola sumber daya perikanan sehingga mampu mengembangkan industri kelautan dan perikanan. Menurut Parsam langkah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai berikut:

Cara untuk mengembangkan ekonomi masyarakat desa Gondosuli sebagai kawasan Minapolitan melalui budidaya ikan lele adalah salah satunya dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menumbuh kembangkan aneka usaha ekonomi terutama hasil perikanan, juga agar dapat menggunakan teknologi yang ada dan yang semakin canggih. Karena sumber daya manusia sangat penting dalam keberlangsungan pengembangan ekonomi masyarakat itu sendiri. Apabila mereka tidak paham terkait dengan potensi yang ada di desa maka mereka tidak akan bisa memanfaatkan apa yang ada, dan sebaliknya apabila mereka memiliki pemahaman mereka akan mampu memanfaatkan sumber daya yang ada dan mengembangkannya seperti yang telah saya sampaikan tadi misalnya mengembangkan aneka usaha hasil perikanan. Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat di sini agar bisa mengolah hasil perikanan biasanya dari pemerintah memberikan pelatihan dan penyuluhan bagaimana cara budidaya ikan dan mengolah hasil perikanan.¹³

Dari penjelasan Parsam bahwasanya cara untuk mengembangkan ekonomi masyarakat desa Gondosuli sebagai kawasan Minapolitan melalui budidaya ikan adalah salah satunya dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dikarenakan apabila kualitas sumber daya manusianya baik, maka akan mampu mengembangkan potensi sumber daya lokal sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.

¹³ Wawancara dengan Parsam tokoh dan pelopor budidaya lele di Desa Gondosuli pada tanggal 21 Mei 2020

2. Strategi Pemasaran Budidaya Ikan Lele dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Gondosuli.

Strategi pemasaran merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan dari sebuah perusahaan. Dalam mencapai tujuan tersebut para wirausaha harus memilih strategi yang tepat dalam menjalankan usahanya untuk mencapai keberhasilan suatu usaha yang digelutinya. Seperti yang dilakukan para pembudidaya ikan di Desa Gondosuli menggunakan strategi bauran pemasaran dalam mengembangkan keberhasilan usahanya. Untuk mendukung strategi tersebut para pembudidaya ikan lele di kawasan minapolitan menjalankan dengan baik apa yang tercantum di dalam strategi bauran pemasaran. Dari hasil temuan observasi di lapangan serta hasil wawancara dengan masyarakat desa, peneliti menyimpulkan menjadi beberapa poin utama, yaitu sebagai berikut:

a. Strategi Produk (*Product*)

Dalam menciptakan produk yang baik di dalam budidaya ikan lele harus dilakukan mengecek setiap harinya untuk meminimalisir masalah yang timbul. Seperti melihat kadar air, pemberian pakan serta pemilihan bibit yang unggul dan yang sehat agar nantinya dapat menghasilkan panen yang unggul dengan kualitas baik. Seperti yang di sampaikan oleh Bapak Parsam selaku pelopor budidaya ikan di Desa Gondosuli sebagai berikut :

Untuk strategi pemasaran diterapkan mulai dari produk. Disini sebenarnya ada beberapa produk ikan air tawar tetapi mayoritas memang ikan lele. Untuk menjaga kualitas produk yang pertama dilakukan harus mengecek bibit kita harus memilih bibit yang

unggul. Karena jika dari awal bibit/indukan jelek hasil panen ikan nantinya juga akan jelek seperti ikannya cacat dan untuk perawatannya juga lebih sulit seperti mudah terkena penyakit, pertumbuhan besarnya lebih lama, jadi memang bibit harus benar benar dipilih yang unggul dan bersertifikat. Setelah bibit kualitas dari air juga harus dijaga tidak boleh menggunakan air sembarangan seperti air limbah. Ph air harus dilihat dan diukur menggunakan thermometer.¹⁴

Dalam meningkatkan kepercayaan dari para konsumen terhadap suatu produk yang dihasilkan dari panen ikan lele di kawasan minapolitan. Para pembudidaya menjaga dan merawat budidayeranya agar mendapatkan panen ikan lele yang berkualitas. Sampai saat ini pun para pembudidaya masih menjaga dan meningkatkan kualitas panennya.

Hasil panen dari budidaya ikan lele di kawasan minapolitan ini selalu berkualitas karena saat panen kami juga akan menyortir lele mana yang kualitasnya baik untuk dijual jika tidak layak lele akan disisihkan dan tidak ikut dijual.¹⁵

Penjelasan itu juga didukung oleh Bapak Agung selaku pembudidaya lele ;

Iya memang benar kami selalu mengedepankan kualitas terhadap panen kami. Dari makanannya pun kami selalu memilih yang baik. Apalagi untuk bibitannya kamu juga teliti dalam menyortir sebelum di budidaya agar hasil panennya juga bagus.¹⁶

Hal tersebut didukung dengan pendapat Bapak Parsam :

Hasil panen ikan lele disini memang sudah memiliki pembeli yang tetap dan kami semaksimal mungkin menjaga kualitas lele yang

¹⁴ Wawancara dengan Parsam tokoh dan pelopor budidaya lele di Desa Gondosuli pada tanggal 10 Desember 2020

¹⁵ Wawancara dengan Warsito salah satu pembudidaya lele di Desa Gondosuli pada tanggal 12 Desember 2020

¹⁶ Wawancara dengan Agung salah satu pembudidaya lele di Desa Gondosuli pada tanggal 10 Desember 2020

dihasilkan dari panen kami agar pembeli tidak kapok yang berlangganan membeli disini.¹⁷

Kualitas produk memang sangat menentukan keberhasilan pembeli puas dengan produk yang dibeli. Hal tersebut akan membuat para pembeli akan berlangganan dan tidak akan berpindah ke penjual yang lain. Dari paparam data diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan dan pemilihan strategi produk yang dilakukan di kawasan minapolitan sangat baik sehingga menghasilkan kuantitas ikan atau produk yang berkualitas baik.

b. Strategi Harga (*Price*)

Strategi untuk menarik minat konsumen untuk membeli juga dipengaruhi dengan harga. Harga yang ditetapkan terhadap suatu produk yang ditawarkan. Penentuan harga jual produk yang baik sangat berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh dari hasil penjualan produk yang ada. Harga ditetapkan untuk ikan lele beragam sesuai dengan harga pasar yang ada pada saat itu karena sering terjadi fluktuasi di pasar. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Warsito :

Kalau harga kelompok tidak bisa ditentukan karena mengikuti harga pasar. Harga ikan lele hasil panen disini dijual sesuai dengan harga pasar yang ada pada saat itu. Kita juga melihat harga pakan maupun kualitas dari ikan dan memang harga sudah ditentukan pasarannya memang segitu. Tetapi untuk harga kita tidak bisa melindungi harga ikan karena kita mengikuti naik turunnya harga pasar yang

¹⁷Wawancara dengan Parsam tokoh dan pelopor budidaya lele di Desa Gondosuli pada tanggal 10 Desember 2020

penting kita memberikan kualitas yang terbaik maka lana akan datang sendiri .¹⁸

Harga yang ditentukan untuk hasil panen ikan lele memang sudah ditentukan oleh harga pasaran yang ada tetapi dengan melihat harga pakan serta kualitas yang ada. Harga ikan lele tidak selalu tinggi kadang juga sangat murah tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah. Khususnya ketika permintaan daya beli kecil dengan kondisi stok ikan lele yang dipanen tinggi, ini juga akan menyulitkan pembudidaya ikan lele. Sehingga, harus ada penataan atau penjadwalan yang ketat untuk menghindari harga murah.

Kita kalau pas harga murah, kita anggap saja itu ujian, karena dalam kurun waktu setahun pasti akan ada masa dimana harganya stabil dan harganya akan naik. Dalam setahun seperti itu, kita berupaya hindari harga rendah, dan kita maksimalkan ketika harga stabil.¹⁹

Meski demikian, mengenai harga jual cenderung dapat dikatakan lebih stabil. Karena kebutuhan ikan lele juga tinggi. Ikan lele merupakan ikan yang populer dikenal di masyarakat. Bahkan, peminatnya untuk warung saja juga tinggi.

Ikan lele itu kan dibutuhkan banyak warung, misal warung pecel lele, warung masakan khas lamongan, dan rumah makan. Jadi soal harga yang rendah, itu tidak akan menjadi masalah yang berarti bagi pembudidaya ikan. Yang penting jalannya optimis saja dan yakin akan panen dengan maksimal.²⁰

¹⁸ Wawancara dengan Warsito tokoh budidaya lele di Desa Gondosuli pada tanggal 12 Desember 2020

¹⁹ Wawancara dengan Agung salah satu pembudidaya lele di Desa Gondosuli pada tanggal 10 Desember 2020

²⁰ Wawancara dengan Agung salah satu pembudidaya lele di Desa Gondosuli pada tanggal 10 Desember 2020

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan strategi bauran harga mengikuti harga pasar yang ada pada saat itu. Harga mengikuti fluktuasi pasar yang kadang harganya bisa rendah bisa tinggi. Tetapi hal tersebut buka menjadi masalah bagi para pembudidaya di kawasan minapolitan. Menurut mereka yang terpenting harus tetap menjaga kualitas dari produknya yang nantinya laba akan mengikuti.

c. Strategi Tempat (*Place*)

Penentuan lokasi penjualan yang baik dan tepat sangat penting dalam keberlangsungan penjualan usaha. Saat produk yang kita hasilkan memiliki hasil yang unggul dan berkualitas tetapi lokasi penjualannya tidak tepat seperti tempat yang susah dijangkau atau masyarakat disekitar lokasi tidak konsumtif terhadap ikan air tawar. maka hal tersebut akan menyebabkan produk tersebut tidak laku meskipun produk memiliki kualitas yang baik dan unggul akan tidak ada harganya. Desa Gondosuli berada di tempat yang strategis dan akses nya pun mudah, tidak jauh dari pusat kota Tulungagung. Dengan begitu para pembudidaya ikan lele di Desa Gondosuli dapat dengan mudah dan lancer untuk menjual produknya. Seperti yang dikatakan Bapak Parsam sebagai pelopor budidaya ikan lele di Desa Gondosuli adalah sebagai berikut :

Untuk masalah tempat produksi saya rasa mudah dijangkau siapa saja, dan untuk hasil panen ikan disini sudah ada pembelinya tetap mbak jadi untuk penjualannya kami sudah

tidak bingung. Ikan lele dari sini dikirim ke kota kota besar seperti Jakarta, Semarang, Klaten, Bojonegoro disana akan dikirim ke pasar-pasar khusus menjual ikan jadi untuk kuantitas yang dibutuhkan banyak. Kalau di dekat sini biasanya dikirim ke Blitar, Nganjuk. Sedangkan kalau di Tulungagung sendiri jarang sekali karena disini hanya di penjual-penjual kecil yang dijual dipasar mungkin habisnya kisaran 50kg.²¹

Dalam hal ini di perjelas lagi oleh pendapat Bapak Warsito selaku pembudidaya ikan lele di kawasan minapolitan adalah sebagai berikut :

Kalau untuk penjualan sudah tidak bingung lagi mbak karena kalau seperti saya ini anggota kelompok itu untuk penjualannya sudah dibantu kelompok jadi sudah disediakan pembeli jadi sudah tidak bingung-bingung lagi mbak tinggal ngomong ke ketua kelompok kalau lele saya siap panen dan besoknya akan didatangkan pembeli yang siap mengangkut lele saya.²²

Ditambah lagi dengan paparan dari Bapak Agung selaku pembudidaya ikan lele di Desa Gondosuli sebagai berikut :

Benar yang dikatakan bapak warsito karena untuk penjualan sudah tidak bingung lagi mbak. Karena kelompok-kelompok budidaya ikan disini channel penjualannya sudah cukup banyak dan luas apalagi untuk luar luar kota itu juga udah banyak mbak. Dan disana itu kuantitas lele yang dibutuhkan cukup banyak daripada disini mbak. Pokok intinya untuk penjualan sudah tidak bingung lagi mbak apalagi kalau sudah bergabung dengan kelompok untuk penjualan sudah tidak jadi masalah.²³

²¹ Wawancara dengan Parsam tokoh dan pelopor budidaya lele di Desa Gondosuli pada tanggal 10 Desember 2020

²² Wawancara dengan Warsito tokoh pembudidaya lele di Desa Gondosuli pada tanggal 12 Desember 2020

²³ Wawancara dengan Agung tokoh dan pelopor budidaya lele di Desa Gondosuli pada tanggal 10 Desember 2020

Dari paparan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan dan pemilihan strategi pemasaran place yang dilakukan oleh pembudidaya ikan lele di Desa Gondosuli untuk keberlangsungan usahanya sangat tepat dan membawa dampak yang positif karena memudahkan para anggotanya dalam menjual produk atau hasil panen mereka. Dengan strategi menjalin tempat pemasaran yang banyak, adanya saluran pemasaran yang cukup luas. Hal tersebut juga bisa mengurangi resiko seperti keterlambatan panen dan mengurangi resiko kerugian karena keterlambatan panen.

d. Strategi Promosi (*Promotion*)

Promosi merupakan komponen pemasaran yang sangat penting dalam penjualan. Seiring berjalannya waktu akan semakin bertambah peasing yang membuat setiap pengusaha dituntut harus kreatif mungkin membuat promosi untuk menarik minat konsumen. Kawasan minapolitan di Desa Gondosuli sudah mendapatkan nama sebagai sentra budidaya ikan lele yang berkembang dan terbesar di Kabupaten Tulungagung sehingga banyak masyarakat yang sudah mengetahui. Apalagi di Desa Gondosuli berhasil tercatat rekor sebagai penyajian pecel lele khas Tulungagung terpanjang dan terbanyak tercatat dalam museum rekor-Dunia Indonesia (Muri) sehingga tidak asing lagi masyarakat

biasa menyebut Desa Gondosuli sebagai Kampung Lele. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Agung salah satu pembudidaya ikan lele :

Untuk promosi masih dari mulut ke mulut karena memang disini hanya sentra budidaya ikan lele bukan tempat wisata yang banyak diminati masyarakat untu berbondong-bondong datang. Dan menurut saya Desa Gondosuli sudah cukup dikenal dengan sebutan-sebutan yang sudah didapat sehingga menurut saya masyarakat cukup mengenal.²⁴

Dalam hal ini diperjelas Bapak Parsam selaku pelopor budidaya ikan lele di kawasan minapolitan yaitu sebagai berikut :

Gini dengan adanya dukungan dari pemerintah dengan diberikan cap desa sebagai sentra budidaya ikan, ini juga menjadi dorongan bagi masyarakat untuk tergabung kedalamnya dan melakukan pengembangan-pengembangan. Dan inilah yang mampu mendorong masyarakat unntuk terus berkembang. Dan untuk promosi menurut dari mulut ke mulut itu hasilnya sudah baik mbak. Lagian orang-orang juga sudah tau kalo disini memang sentra budidaya ikan lele. tapi untuk promosi lewat medsos saya kurang paham bisanya anak-anak muda yang lebih jago.²⁵

Dari penjelasan diatas budidaya ikan lele di kawasan minapolitan Desa Gondosuli telah berhasil menerapkan bauran pemasaran promosi. Terbukti metode yang digunakan sudah tepat dan benar, dimuali dari cara yang tradisional dari mulut ke mulut sampai cara yang modern melalui media social. Sehingga dapat

²⁴ Wawancara dengan Agung salah satu pembudidaya lele di Desa Gondosuli pada tanggal 10 Desember 2020

²⁵ Wawancara dengan Parsam tokoh dan pelopor budidaya lele di Desa Gondosuli pada tanggal 10 Desember 2020

berimbang positif terhadap penjualan dan memudahkan mereka untuk menjalin kerjasama dengan banyak relasi.

3. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Peran Budidaya Ikan Lele dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Gondosuli.

Desa Gondosuli Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung adalah salah satu desa sentra budidaya dan pembesaran ikan lele di Kabupaten Tulungagung. Tinjauan ekonomi islam dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan konsep kemitraan antara penanam modal dan pembudidaya. Karena di dalamnya pelaksanaan melibatkan beberapa model kemitraan. Sedangkan untuk proses jual beli dan kehalalan ikan lele hal tersebut sudah tidak terjadi permasalahan.

Pola kemitraan usaha budidaya lele di desa Gondosuli adalah pola kemitraan bagi hasil. Ini bagi orang yang tidak mempunyai modal yang kuat, atau dia tidak memiliki lahan. Dengan presentase bagi hasil keuntungan dan kerugian antara pengelola dan pemodal ada tiga macam yaitu 20%:80%, 30%:70%, dan 40%:60%.²⁶

Kemitraan yang terjalin di desa Gondosuli merupakan kemitraan berbasis kemasyarakatan yaitu kemitraan yang berbentuk kelompok-kelompok petani yang didirikan para pembudidaya ikan lele sukses di Gondosuli untuk membantu kesejahteraan ekonomi warga desa Gondosuli. Kemitraan ini memerlukan beberapa kesepakatan berupa ketentuan-ketentuan yang meliputi akad, dan aturan yang dirumuskan kedua belah

²⁶ Wawancara dengan Parsam tokoh dan pelopor budidaya lele di Desa Gondosuli pada tanggal 21 Mei 2020

pihak. Untuk mengetahui pola kemitraan budidaya ikan lele di desa Gondosuli sudah sesuai dengan ketentuan Ekonomi Islam.

a. Pembiayaan *mudharabah*

Tinjauan ekonomi Islam terhadap pola kemitraan usaha budidaya lele di Desa Gondosuli yaitu ada dua macam akad kemitraan antara lain: Pertama, pada presentase 20%:80% adalah akad *mudharabah* karena modal seluruhnya yaitu lahan, kolam, bibit ikan, pakan, obat, sarana dan prasarana produksi. Berasal dari *shohibul maal*.

Mudarabah berasal dari kata *dharb*, berarti memukul atau berjalan. Pengertian memukul atau berjalan ini lebih tepatnya adalah proses seseorang memukulkan kakinya dalam menjalankan usaha. Istilah mudarabah adalah bahasa yang digunakan oleh penduduk Irak, sedangkan penduduk Hijaz menyebut mudarabah dengan istilah *muqaradhah* atau *qiradh*, sehingga dalam perkembangan lebih lanjut istilah keduanya mengacu pada makna yang sama.²⁷ Secara teknis, mudarabah adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola.

Keuntungan usaha secara *mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola.

²⁷ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 135

Seandainya kerugian itu diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, si pengelola harus bertanggungjawab atas kerugian tersebut.

b. Pembiayaan *mudharabah muqayyadah*

Kedua, pada presentase 30%:70% dan 40%:60% adalah akad musytarakah karena musytarik (pengelola) ikut menyertakan modal berupa lahan dan kolam, sedangkan pemodal menyertakan modal berupa bibit ikan, pakan, obat, sarana dan prasarana produksi. Namun, dengan pembatasan waktu yang dilaksanakan dengan ketentuan yang mengikat.

Ada yang bekerjasama dengan meminta anti jenis lelenya yang jenis ini, kemudian waktunya dikasih tenggang. Tapi itu juga tidak masalah yang penting ada akad yang jelas. Dan saling menerima jika ada keuntungan ataupun kerugian bilamana terjadi.²⁸

Jadi kemitraan usaha budidaya lele di desa Gondosuli sudah memenuhi rukun dan syarat akad kerjasama dalam Islam. *Mudharabah muqayyadah* merupakan kebalikan dari *mudharabah muthlaqah*. *Mudharib* dibatasi dengan batasan jenis usaha, waktu, atau tempat usaha. Adanya pembatasan ini seringkali mencerminkan kecenderungan umum *shahibul maal* dalam memasuki jenis usaha.

C. Temuan Penelitian

1. Kontribusi Budidaya Ikan Lele dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Gondosuli.

a. Menjadi ekonomi kreatif

²⁸ Wawancara dengan Parsam tokoh dan pelopor budidaya lele di Desa Gondosuli pada tanggal 21 Mei 2020

Budidaya ikan lele yang ada di Desa Gondosuli, yang tengah dikenal luas sebagai sentra budidaya ikan lele di Kabupaten Tulungagung. Secara ekonomi yang mampu menambah pendapatan di masyarakat dapat dikatakan telah menjadi ekonomi kreatif untuk warga desanya. Ekonomi kreatif dalam Desa Gondosuli yaitu, karena pembudidaya ikan lele, juga dijadikan sebagai usaha sampingan bagi sebagian kalangan.

b. Menjadi kegiatan diluar aktifitas utama

Bagi sebagian warga Desa Gondosuli, aktifitas atau profesi sebagai pembudidaya ikan lele, juga menjadi aktifitas sampingan. Karena jarang sekali ada warga desa yang merni atau hanya menjadi pembudidaya ikan lele, melainkan itu dijadikan sebagai usaha sampingan.

c. Budidaya ikan berlangsung efisien dengan dukungan teknologi

Dalam kehidupan yang semakin maju ini kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Untuk membudidayakan ikan lele pasti harus menggunakan teknologi yang tepat agar hasil ketika panen itu bagus dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

2. Strategi Pemasaran Pada Budidaya Ikan Lele dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Gondosuli.

a. Strategi Produk (*Product*)

Dalam menciptakan atau menghasilkan produk yang bermutu dan berkualitas, para pembudidaya ikan di Desa Gondosuli melakukan pengecekan mulai dari pemilihan indukan sampai dengan panen. Selain

untuk menghasilkan kualitas produk yang berkualitas juga untuk meminimalisir gagal panen. Kualitas lele di Desa Gondosuli tidak perlu diragukan lagi karena mulai cari indukan untuk pembibitan sangat dilihat betul kualitasnya. Selain itu kadar air dan juga pakannya juga terjaga.

b. Strategi Harga (*Price*)

Strategi harga juga mempengaruhi minat konsumen untuk membeli. Harga ikan hasil panen di Desa Gondosuli selalu mengikuti harga pasar pada saat itu. Sehingga untuk harganya tidak menentu mengikuti fluktuasi harga pasar, kadang ikan lele dijual dengan harga tinggi kadang juga harga rendah. Tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah bagi para pembudidaya karena menurut mereka hal tersebut wajar dan akan terjadi disetiap tahunnya yang terpenting para pembudidaya ikan disana tetap menjaga kualitas produknya dan nanti laba akan mengikuti.

c. Strategi Tempat (*Place*)

Penentuan lokasi penjualan yang baik dan tempat sangat penting bagi keberlangsungan penjualan usaha. Tempat produksi ikan lele di Desa Gondosuli sangat mudah dijangkau karena tempatnya yang strategis dan tidak jauh dari tengah kota. Untuk hasil penjualan panen mereka dikirim ke kota-kota besar seperti Jakarta, Semarang, Klaten dan juga Bojonegoro yang nantinya akan dikirim ke pasar besar yang khusus menjual ikan-ikan segar. Untuk sekitar Tulungagung biasanya dikirim ke Blitar atau Nganjuk. Para pembudidaya ikan di Desa

Gondosuli sudah tidak kesulitan untuk menjual produknya karena disana ada pokdakan-pokdakan yang memiliki jaringan pemasaran yang luas.

d. Strategi Promosi (*Promotion*)

Strategi promosi yang dilakukan para pembudidaya ikan lele di Desa Gondosuli masih secara tradisional lewat mulut ke mulut. Tetapi meskipun demikian Desa Gondosuli sudah mendapat cap dari pemerintah sebagai sentra budidaya ikan lele yang terbesar dan yang berkembang di Kabupaten Tulungagung. Selain itu disana juga pernah mendapatkan penghargaan rekor muri sebagai penyajian pecel lele khas Tulungagung terpanjang dan terbanyak. Sehingga dengan demikian masyarakat sudah mengenal bahwa Desa Gondosuli sebagian besar masyarakatnya adalah sebagai pembudidaya ikan lele atau sering juga disebut dengan kampung lele.

3. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Peran Budidaya Ikan Lele dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Gondosuli.

Tinjauan ekonomi islam dalam budidaya ikan lele di Desa Gondosuli Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung adalah pola kemitraan yang terjalin diantara pemodal dan pembudidaya ikan lele. Pola kemitraan yang dilaksanakan di Desa Gondosuli merupakan kemitraan berbasis kemasyarakatan yaitu kemitraan yang berbentuk kelompok-kelompok tani yang didirikan para pembudidaya ikan lele sukses di Gondosuli untuk membantu kesejahteraan ekonomi warga desa Gondosuli.

Kemitraan ini memerlukan beberapa kesepakatan berupa ketentuan-ketentuan yang meliputi akad, dan aturan yang dirumuskan kedua belah pihak. Untuk mengetahui pola kemitraan budidaya ikan lele di desa Gondosuli sudah sesuai dengan ketentuan Ekonomi Islam. Maka penulis memperdalam lagi apakah kemitraan budidaya ikan lele di desa Gondosuli sudah sesuai dengan pandangan Islam. Oleh karena itu peneliti memiliki fokus terhadap bagaimana pola kemitraan usaha budidaya lele Desa Gondosuli ditinjau dari ekonomi Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pola kemitraan usaha budidaya lele di desa Gondosuli Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung adalah pola kemitraan bagi hasil. Presentase bagi hasil keuntungan dan kerugian antara pengelola dan pemodal ada tiga macam yaitu 20%:80%, 30%:70%, dan 40%:60%. Tinjauan ekonomi Islam terhadap pola kemitraan usaha budidaya lele di desa Gondosuli yaitu ada dua macam akad kemitraan antara lain: Pertama, pada presentase 20%:80% adalah akad *mudharabah* karena modal seluruhnya yaitu lahan, kolam, bibit ikan, pakan, obat, sarana dan prasarana produksi berasal dari shohibul maal.

Kedua, pada presentase 30%:70% dan 40%:60% adalah akad *mudharabah muqayyadah* karena musytarik (pengelola) ikut menyertakan modal berupa lahan dan kolam, sedangkan pemodal menyertakan modal berupa bibit ikan, pakan, obat, sarana dan prasarana produksi. *Mudharabah muqayyadah* merupakan kebalikan dari *mudharabah muthlaqah*. *Mudharib* dibatasi dengan batasan jenis usaha, waktu, atau tempat usaha. Adanya

pembatasan ini seringkali mencerminkan kecenderungan umum *shahibul maal* dalam memasuki jenis usaha.

Jadi kemitraan usaha budidaya lele di desa Gondosuli sudah memenuhi rukun dan syarat akad kerjasama dalam Islam. Sehingga dalam tinjauan ekonomi Islam konsep bisnis tanam modal dan bagi hasil atau rugi yang dilaksanakan di Desa Gondosuli memnuhi syarat dan ketentuan hukum Islam.